

BAB I

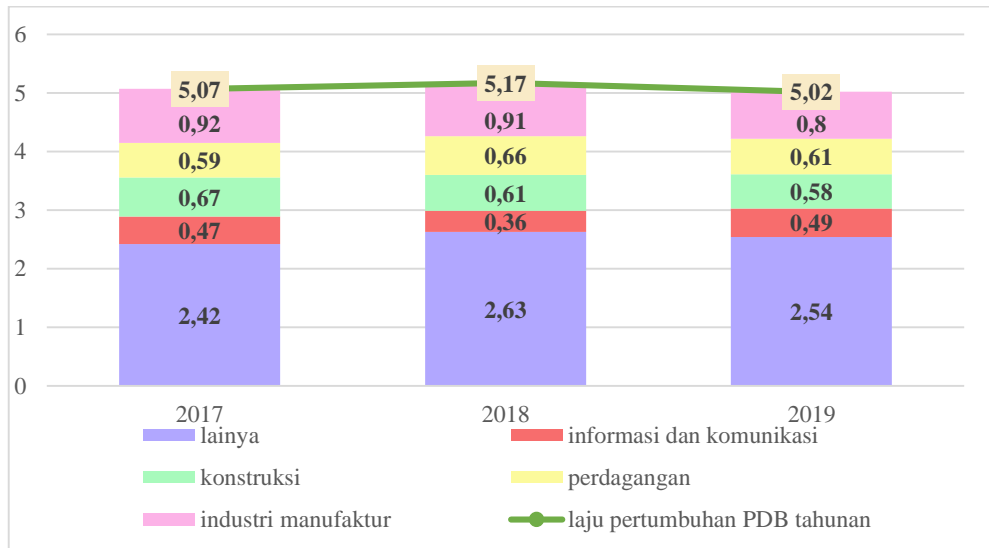
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Badan Pusat Statistik yang dilansir dari bps.go.id, industri manufaktur atau kerap disebut industri pengolahan telah mendominasi pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tiga tahun berturut-turut, yakni tahun 2017, 2018, dan 2019. Pertumbuhan ekonomi Indonesia diukur dari laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara.

Menurut Rahardja & Manurung (2008) dalam Meyliana & Mulazid (2017), manfaat perhitungan PDB adalah untuk memberi analisa mengenai tingkat kemakmuran suatu negara, menganalisa tingkat kesejahteraan sosial masyarakat, dan memberikan gambaran mengenai produktivitas suatu negara. PDB dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB sebuah negara dapat dikatakan semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut (Syahputra, 2017). Berikut merupakan grafik yang menunjukkan keberhasilan industri manufaktur sebagai penunjang utama atau kontributor terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2017 hingga tahun 2019.

Grafik 1.1
Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2017-2019 Menurut Lapangan Usaha (Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik 2020

Grafik tersebut menjelaskan persentase kontribusi masing-masing usaha terhadap laju PDB yang dijadikan basis dalam perhitungan pertumbuhan ekonomi. Lapangan usaha tersebut terdiri dari industri manufaktur, perdagangan, konstruksi, informasi dan komunikasi lainnya, beserta lapangan usaha lainnya yang terdiri dari pertanian, transportasi dan pergudangan, jasa keuangan dan asuransi, administrasi pemerintah, jasa pendidikan, akomodasi dan makan minum, *real estat*, jasa lainnya, jasa perusahaan, pengadaan listrik dan gas, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan pengadaan air.

Dari sisi konsumsi, berdasarkan Laporan Perekonomian Indonesia (2020), pada tahun 2017-2019 industri manufaktur mendominasi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang merupakan basis perhitungan PDB. Hal ini

menunjukkan bahwa konsumen Indonesia lebih banyak mengkonsumsi barang yang berasal dari industri manufaktur. Di tahun 2017, 54,07% konsumen Indonesia mengkonsumsi barang yang berasal dari industri manufaktur. Hal ini turut terjadi pada tahun 2018 dan 2019 dengan proporsi sebanyak 54.05% dan 54.01%, di mana proporsi tersebut adalah proporsi terbanyak selama 3 tahun berturut-turut.

Selain itu, berdasarkan produk domestik bruto menurut pengeluaran 2015-2019 (2020), industri manufaktur terus mengalami peningkatan *inventory* yang merupakan salah satu basis lainnya dalam perhitungan PDB. *Inventory* yang dimaksud adalah persediaan berupa barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, produk jadi, produk setengah jadi, ataupun bahan baku. Pada tahun 2017 jumlah *inventory* industri manufaktur secara keseluruhan meningkat sebesar 35,78%. Pada tahun 2018 dan 2019 *inventory* mengalami pertumbuhan sebesar 51,89% dan 83,28% di mana kedua angka tersebut menempati posisi pertumbuhan *inventory* terbanyak dibandingkan *inventory* industri lainnya seperti perkebunan, pertambangan, dan lainnya.

Berdasarkan siaran pers Badan Koordinasi Penanaman Modal (2018), pada tahun 2017 industri manufaktur menempati posisi lima besar dalam peringkat realisasi investasi terbanyak berdasarkan industri (gabungan penanaman modal dalam negeri maupun luar negeri). Realisasi investasi atau disebut juga dengan Penanaman Modal Tetap Bruto (PMTB) merupakan basis selanjutnya dalam perhitungan PDB. Keberhasilan ini turut terjadi di dua tahun berikutnya, di mana berdasarkan Siaran Pers Badan Koordinasi Penanaman Modal (2019) dan Siaran Pers Badan Koordinasi Penanaman Modal (2020), industri manufaktur kembali

menempati posisi 5 besar yang memperoleh nilai realisasi investasi terbanyak berdasarkan industri (gabungan penanaman modal dalam negeri maupun luar negeri) pada tahun 2018 dan tahun 2019.

Berdasarkan data ekspor dan impor Kementerian Perdagangan 2020 yang diperoleh dari situs resmi kemendag.go.id, pada tahun 2017 industri manufaktur memiliki nilai net ekspor (ekspor dikurangi dengan impor) terbanyak dibanding industri lainnya. Di mana net ekspor merupakan salah satu basis perhitungan PDB. Hal serupa turut terjadi pada tahun 2019, sedangkan pada tahun 2018 industri manufaktur menempati posisi ke tiga.

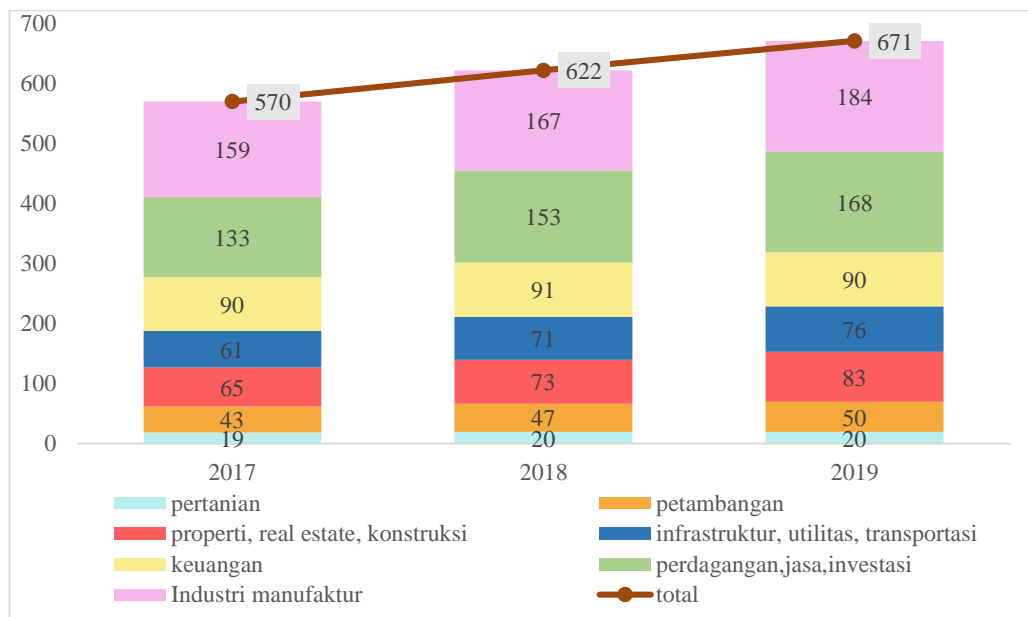
Melihat dari grafik 1.1 dan beberapa informasi yang melatarbelakangi dominas industri manufaktur terhadap PDB di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh industri manufaktur. Hal ini juga turut disebabkan, menurut Laporan Statistik Tahunan *IDX (Indonesian Stock Exchange)*, sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki subsektor terbanyak yaitu sebanyak 21 subsektor. Sedangkan sektor pertanian terdiri dari 6 subsektor, pertambangan 5 subsektor, properti dan *real* estat, dan konstruksi 3 subsektor, infrastruktur, utilitas dan transportasi 6 subsektor, keuangan 6 sektor, serta perdagangan dan investasi yang terdiri dari 8 subsektor.

Selain itu, berdasarkan *IDX Statistic* yang diperoleh dari idx.co.id, melihat jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 hingga 2019, industri manufaktur selalu menjadi sektor usaha dengan emiten terbanyak. Berikut

adalah grafik yang menunjukkan jumlah emiten yang terdaftar di BEI per tahun dari tahun 2017-2019.

Grafik 1.2

Jumlah Emiten Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Menurut Sektor Usaha Tahun 2017-2019



Sumber: statistic IDX 2017, statistic IDX 2018, statistic IDX 2019

Grafik 1.2 menunjukkan jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari tahun ke tahun, industri selalu menempati jumlah emiten terbanyak yaitu 159 emiten di tahun 2017, 167 emiten di tahun 2018, 184 emiten di tahun 2019. Posisi tersebut diikuti dengan industri perdagangan, jasa, dan investasi, industri keuangan, industri infrastuktur, utilitas, dan transportasi, industri properti, *real estate*, dan konstruksi, industri pertambangan, dan industri pertanian. Jika dihitung dari segi presentase proporsi, pada tahun 2017 industri manufaktur menyumbang proporsi sebanyak 27,89% dari keseluruhan emiten yang terdaftar di BEI. Sedangkan di tahun 2018 industri manufaktur menyumbang presentase

proporsi sebanyak 26,85% dan 2019 sebanyak 27,42%. Ketiga presentase proporsi tersebut merupakan presentase terbanyak dibandingkan industri lainnya.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sektor manufaktur merupakan penunjang utama ekonomi Indonesia dan menjadi tulang punggung ekonomi di Indonesia. Selain itu, pemerintah pun turut mendukung kemajuan industri manufaktur. Dilansir dari ekonomi.bisnis.com, hingga 16 Desember 2019 lalu pemerintah telah membangun 103 kawasan industri yang telah beroperasi, 15 kawasan yang berada di dalam tahap konstruksi, dan 10 kawasan yang masih di dalam tahap perencanaan yang tersebar di Pulau Jawa. Menurut ekbis.sindonews.com, kawasan industri di Jawa Tengah akan difokuskan untuk sektor tekstil, kulit, dan alas kaki.

Selain itu, melansir dari kemenperin.co.id, pemerintah telah melakukan upaya untuk menyediakan tenaga kerja Indonesia yang lebih andal untuk dipekerjakan di berbagai industri manufaktur dengan cara melaksanakan pendidikan vokasi dengan sistem *link and match* (pelatihan, sertifikasi, dan penempatan kerja) yang tertuju pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di mana siswa akan lebih terpapar pada pendidikan praktikum untuk meningkatkan kesiapannya ketika memasuki dunia kerja. Direktur PT Indofood Sukses Makmur Tbk Axton Salim menyatakan telah menandatangani kontrak kerja dengan 116 SMK untuk pabrik di Sumatera, Jawa, hingga Sulawesi. Axton Salim meyakini program ini akan berdampak positif pada bisnisnya karena beberapa perusahaannya telah mengarah kepada revolusi industri 4.0, sehingga perusahaan memerlukan tenaga kerja yang lebih siap menghadapi perkembangan teknologi digital.

Melihat perkembangan sektor manufaktur yang berhasil mendominasi perekonomian Indonesia selama tiga tahun berturut-turut dan semakin didukung oleh pemerintah dalam menjalankan bisnis, maka hal ini menunjukkan bahwa sektor manufaktur adalah sektor yang menjadi kebutuhan utama di Indonesia dan memiliki kesempatan untuk semakin berkembang di masa depan. Keberhasilan sektor manufaktur dalam meningkatkan perekonomian Indonesia mencerminkan bahwa sektor manufaktur telah memberikan performa/kinerja yang baik dalam menjalankan bisnisnya. Baiknya kinerja perusahaan tercermin dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dilansir dari idx.co.id menunjukkan bahwa 94 dari 154 (sebanyak 61,04%) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI telah mencetak laba bersih berturut-turut dari tahun 2017 hingga tahun 2019.

Menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2018) laba bersih/*net income* merupakan indikator yang paling penting dalam menilai kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laba bersih dapat menggambarkan kesuksesan suatu perusahaan dan kegagalannya. Semakin bertumbuhnya laba bersih, kinerja perusahaan akan semakin baik. Dengan adanya kinerja yang baik dan laba bersih yang terus bertumbuh, hal ini dapat memberikan kesempatan pada perusahaan untuk terus mengembangkan bisnisnya seperti melakukan ekspansi untuk menjadi perusahaan yang semakin maju dan bersaing.

Dilansir dari surabaya.tribunnews.com, PT Sariguna Primatirta Tbk telah mencetak pertumbuhan laba di tahun 2018. PT Sariguna Primatirta Tbk merupakan perusahaan yang memproduksi air minum dalam kemasan (AMDK) merk Cleo. Melihat pertumbuhan laba tersebut, perusahaan mengambil kesempatan ini untuk

semakin mengembangkan bisnisnya. Pada Bulan Mei Tahun 2019 lalu, perusahaan tersebut telah membangun 5 pabrik baru di daerah Prigen, Sukabumi, Singosari, Kediri dan Pulau Bali. Dengan adanya penambahan kelima pabrik tersebut, maka pabrik yang dimiliki PT Sariguna Primatirta Tbk akan berjumlah 27 pabrik. Eko Susilo selaku Direktur Operasional perusahaan turut memaparkan bahwa pembangunan pabrik ini bertujuan meningkatkan kapasitas produksi, di mana kehadiran pabrik secara masif tersebut merupakan sebuah solusi dalam menghadapi peningkatan pasar yang cukup luar biasa.

Selain itu, melansir dari investasi.kontan.co.id, PT Sido Muncul Tbk yang bergerak di bidang farmasi, juga merupakan perusahaan yang berhasil mencetak pertumbuhan laba pada tahun 2017. Dengan adanya pertumbuhan laba tersebut, perusahaan ini memutuskan untuk lebih fokus melakukan ekspansi ekspor di berbagai negara. Langkah pertama telah dijalankan pada tahun 2018, di mana PT Sido Muncul Tbk telah membuka anak usaha dengan menyetor modal kepemilikan sebesar 99% di Nigeria, kepada anak perusahaan yang bernama Muncul Nigeria Limited. Ekspansi ini dilakukan dengan tujuan mempermudah pendaftaran izin impor dan pemasaran produk.

Selain dari sisi perusahaan, laba perusahaan yang terus bertumbuh juga dapat berdampak baik bagi para investor, di mana perusahaan yang mengalami *earning growth* dinilai memiliki keuangan yang stabil sehingga hal ini memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk membagikan *dividend*. Dilansir dari investor.id PT Mayora Indah Tbk berhasil mencetak pertumbuhan laba pada tahun 2019. Perusahaan yang memproduksi makanan dan minuman dengan merk Roma,

Kopiko, Bengbeng, Torabika, dan berbagai varian lainnya ini berhasil mencetak laba bersih sebesar Rp 2,04 Triliun di tahun 2019, dengan pertumbuhan sebesar 15,8% dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya. Atas pencapaian tersebut, maka pada Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan, PT Mayora Indah dapat membagikan *dividend* dengan jumlah Rp 670,76 Milyar kepada para pemegang saham. Selain itu, nominal *dividend* perusahaan terus meningkat sejak tahun 2017. Berdasarkan *annual report* PT Mayora Indah Tbk tahun 2018 dan 2019, pada tahun 2017, jumlah *dividend* yang dibagikan pada pemegang saham adalah sebesar Rp 603,68 Milyar, lalu pada tahun 2018 meningkat menjadi Rp 648,4 Milyar, dan akhirnya pada tahun 2019 meningkat kembali menjadi Rp 670,76 Milyar.

Melihat dari beberapa peristiwa di atas, perusahaan dengan laba bersih yang bertumbuh akan memiliki kesempatan untuk terus berkembang seperti melakukan ekspansi yang akhirnya akan semakin melipatgandakan laba dan mengoptimalkan kinerja perusahaan. Laba perusahaan yang terus bertumbuh juga dapat memberikan keuntungan kepada para pemegang saham atas didapatkannya dividen sebagai pengembalian investasi mereka. Oleh sebab itulah, penelitian ini penting untuk dilakukan. Peneliti ingin membantu perusahaan manufaktur dalam menggali informasi mengenai faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, sehingga apabila laba perusahaan terus bertumbuh, kinerja perusahaan akan semakin baik dan perusahaan dapat semakin berkembang serta memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar global.

Menurut Kieso *et al.* (2018), *net income* atau laba bersih adalah laba yang didapatkan setelah memperhitungkan seluruh pendapatan dan beban perusahaan dalam periode tertentu. Taruh (2012) dalam Dianitha, Masitoh, dan Siddi (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan laba merupakan perubahan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba dalam penelitian ini menggunakan proksi selisih laba bersih setelah pajak tahun berjalan dan laba bersih setelah pajak satu tahun sebelum tahun berjalan, lalu dibagi dengan laba bersih setelah pajak satu tahun sebelum tahun berjalan (Harahap, 2015 dalam Puspitasari & Purwanti, 2019). Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel independen yang diduga mempengaruhi pertumbuhan laba, yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan tingkat inflasi.

Kieso *et al.* (2018) menyatakan bahwa *current ratio* mengukur likuiditas perusahaan serta kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya. Semakin tingginya *current ratio* mengindikasikan bahwa perusahaan semakin mampu dalam melunasi *current liabilities* atau kewajiban jangka pendeknya dengan *current asset* atau aset lancarnya. Hal ini sejalan dalam pernyataan Munawir (2001) dalam Hasania, Murni, & Mandagie (2016) yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek kepada kreditur dan berlaku pula sebaliknya.

Jumlah *current asset* yang semakin melebihi *current liabilities* menandakan bahwa selain untuk melunasi *current liabilities*, perusahaan memiliki kecukupan *current asset* yang dapat digunakan untuk mendukung jalannya operasional. Di mana kecukupan *current asset* ini disebut juga dengan *working capital*. Menurut

Kieso *et al.* (2018), *working capital* merupakan *excess/kelebihan current asset* atas *current liabilities*. Ketika *current ratio* semakin tinggi, maka *net working capital* perusahaan juga semakin tinggi. Perusahaan yang memanfaatkan *working capital* dalam rangka mendukung operasional perusahaan seperti membelanjakan *fixed asset* berupa mesin atau membangun gedung pabrik, dapat meningkatkan potensi kemampuan produksi dan membantu meningkatkan penjualan. Selain itu, perusahaan yang memiliki *net working capital* yang berasal dari penambahan persediaan juga dapat meningkatkan jumlah produk yang dapat dijual, sehingga hal ini juga dapat menstimulasi penjualan. Peningkatan penjualan akan meningkatkan pendapatan, dan peningkatan pendapatan yang diiringi dengan efisiensi beban akan menghasilkan laba. Laba periode berjalan yang lebih besar dari laba periode sebelumnya akan menunjukkan peningkatan atau pertumbuhan laba (*earning growth*). Pada penelitian Krisnandi, Awaloedin, & Saulinda (2019) *current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian Zulkifli (2018) menyatakan *current ratio* tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Debt to equity ratio mengukur risiko dari struktur modal milik perusahaan dalam hal dana yang didapatkan oleh kreditor (*debt*) dan investor (*equity*) (Fraser & Ormiston, 2016). Semakin rendahnya *debt to equity ratio* menandakan bahwa perusahaan lebih memilih ekuitas sebagai sumber dananya daripada liabilitas, dan hal ini menunjukkan peningkatan liabilitas lebih rendah daripada peningkatan ekuitas. Pernyataan ini selaras dengan Sudana (2011) dalam Wahyuni dan Hafiz (2018) yang menyatakan bahwa semakin besar rasio menunjukkan semakin besar

porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya. Maka, semakin rendahnya *debt to equity ratio*, peningkatan kewajiban yang harus dilunasi oleh perusahaan juga semakin rendah dan semakin rendah pula peningkatan beban terkait kewajiban yang harus dilunasi perusahaan, yaitu beban bunga. Hal ini membuat semakin rendahnya risiko perusahaan tidak sanggup melunasi beban bunga tersebut saat jatuh tempo. Oleh sebab itu, perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang semakin rendah, dapat dikatakan telah melakukan efisiensi beban. Efisiensi beban yang diiringi dengan peningkatan pendapatan akan menghasilkan laba. Laba periode berjalan yang lebih besar dari laba periode sebelumnya akan menunjukkan peningkatan atau pertumbuhan laba (*earning growth*). Pada penelitian AWS, Surtikanti, & Darmansyah (2018) *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning growth*, sedangkan penelitian Zulkifli (2018) menyatakan *debt to equity ratio* tidak memberi pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Kieso *et al.* (2018) *total asset turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. *Total asset turnover* yang tinggi mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan dapat mendayagunakan seluruh aktiva yang dimilikinya untuk mendatangkan *revenue* bagi perusahaan dan hal ini pada gilirannya dianggap dapat meningkatkan keuntungan perusahaan (Syamsuddin, 2009 dalam Mawardi dan Aprisilya 2016). Pemanfaatan total aset yang semakin efisien dapat dijadikan suatu cara untuk menambah produktivitas perusahaan, di mana peningkatan produktivitas perusahaan akan membantu perusahaan

meningkatkan penjualannya. Peningkatan *total asset turnover* yang ditandai dengan terjadinya peningkatan *net sales*, akan meningkatkan pendapatan. Peningkatan pendapatan yang diiringi efisiensi beban akan menghasilkan laba. Laba periode berjalan yang lebih besar dari laba periode sebelumnya akan menunjukkan pertumbuhan laba (*earning growth*). Pada penelitian AWS *et al.* (2018) *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *earning growth*. Sedangkan penelitian Hasanah, Jubaedah, & Astuti (2018) menyatakan *total asset turnover* tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Menurut situs resmi Bank Indonesia yaitu bi.go.id, secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Menurut Putong (2008) dalam Agustina dan Rice (2016), tingkat inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Perhitungan tingkat inflasi menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Menurut Badan Pusat Statistik yang dilansir dari bps.go.id, IHK merupakan suatu indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dari suatu barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Perhitungan tingkat inflasi dilakukan dengan cara menghitung pertumbuhan IHK (Murni, 2006 dalam Wijayanti dan Sudarmiani, 2017).

Semakin rendah tingkat inflasi, maka semakin rendah kenaikan harga barang secara umum pada suatu periode tertentu. Dalam hal ini, harga bahan baku dan beban-beban pada umumnya akan mengalami peningkatan yang rendah, namun

harga jual mengalami peningkatan yang rendah pula. Peningkatan harga bahan baku yang rendah akan menghasilkan peningkatan biaya produksi yang semakin rendah pula. Semakin rendahnya peningkatan biaya produksi akan menyebabkan semakin rendahnya peningkatan *cost of good sold*. Selain itu, berbagai cara dalam menerapkan efisiensi produksi juga dapat dilakukan. Menurut Datar dan Rajan (2018), semakin sedikit kuantitas *input* yang digunakan untuk membuat sejumlah produk maka perusahaan dapat dikatakan efisien. Perusahaan dapat melakukan tindakan efisiensi beban dengan cara mengeliminasi beban yang tidak diperlukan, atau dengan mencari bahan baku berkualitas dengan harga yang lebih murah. Selain itu, efisiensi beban dapat diterapkan pula terhadap beban operasional seperti beban penjualan, umum, dan administratif. Contohnya adalah pengurangan beban transportasi/perjalanan karena rapat dapat dilaksanakan secara daring via *video call*, atau mengurangi penggunaan kertas untuk menghemat *office supplies expense* dengan mencetak *draft* dokumen dengan kertas bekas, dan bila tidak diperlukan, dokumen diserahkan secara daring tanpa harus dicetak. Efisiensi beban yang diterapkan perusahaan ini dilakukan dengan tujuan agar peningkatan beban yang lebih rendah dibandingkan peningkatan pendapatan sehingga perusahaan dapat mencetak laba. Laba periode berjalan yang lebih besar dari laba periode sebelumnya akan menghasilkan pertumbuhan laba. Penelitian Fadella, Dewi, Fajri (2020) menyatakan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian Nurrini dan Sukirno (2018) menyatakan tingkat inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Setelah menelusuri jurnal-jurnal terkait variabel dependen dan variabel independen yang sama dengan variabel yang

diambil penulis, pada kesempatan ini penulis mereplikasi penelitian AWS *et al.* (2018) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Pada kesempatan ini, peneliti menambah variabel independen baru yaitu tingkat inflasi dari penelitian Fadella *et al.* (2020). Peneliti tidak menggunakan variabel *net profit margin* yang sebelumnya digunakan dalam AWS *et al.* (2018). Hal ini disebabkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap *earning growth*
2. Penelitian ini menggunakan periode dari tahun 2017 hingga tahun 2019, berbeda dengan penelitian yang direplikasi milik AWS *et al.* (2018) dengan periode dari tahun 2011 hingga tahun 2015.
3. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur secara menyeluruh. Sedangkan penelitian AWS *et al.* (2018) menggunakan perusahaan manufaktur yang hanya berfokus pada barang konsumsi.

Melihat latar belakang masalah yang ada, dengan ini dilaksanakanlah penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* Dan Tingkat Inflasi Terhadap *Earning Growth* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2017-2019) ”**.

1.2 Batasan Masalah

Dalam rangka membatasi cakupan peneliti dalam melaksanakan penelitian, maka dibuatlah batasan masalah sebagai berikut:

1. *Current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan tingkat inflasi sebagai variabel independen. Sedangkan *earning growth* sebagai variabel dependen
2. Objek penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur, dan periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2017 hingga tahun 2019

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan batasan masalah yang membatasi cakupan penelitian, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh positif terhadap *earning growth*?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning growth*?
3. Apakah *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *earning growth*?
4. Apakah tingkat inflasi dengan proksi pertumbuhan Indeks Harga Konsumen berpengaruh negatif terhadap *earning growth*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian pada kesempatan ini adalah untuk memperoleh bukti empiris dari:

1. Pengaruh positif *current ratio* terhadap *earning growth*.
2. Pengaruh negatif *debt to equity ratio* terhadap *earning growth*.
3. Pengaruh positif *total asset turnover* terhadap *earning growth*.

4. Pengaruh negatif tingkat inflasi dengan proksi pertumbuhan Indeks Harga Konsumen terhadap *earning growth*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, batasan masalah yang berguna untuk membatasi cakupan penelitian, rumusan masalah yang telah dirumuskan dan tujuan penelitian yang ada, penelitian yang dilaksanakan pada kesempatan ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembacanya, yaitu:

1. Manfaat bagi perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan laba setelah mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dan dapat menjadikannya sebagai acuan untuk meningkatkan labanya, sehingga perusahaan dapat semakin berkembang, berinovasi dan diharapkan pula dapat memberikan kinerja/performa yang lebih baik bagi para konsumen maupun *stockholders* di masa yang akan datang

2. Manfaat bagi investor

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, investor dapat melihat faktor yang berpengaruh pada pertumbuhan laba sebagai suatu tolak ukur dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Manfaat bagi kreditor

Diharapkan penelitian ini dapat membantu kreditor melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba sebagai panduan dalam mengambil keputusan saat hendak memberi pinjaman modal pada perusahaan

4. Manfaat bagi mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang hendak memperluas wawasannya mengenai *earning growth*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover*, dan tingkat inflasi. Peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penilaian variabel-variabel tersebut.

5. Manfaat bagi peneliti

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai ajang pembelajaran yang lebih mendalam mengenai ilmu akuntansi, khususnya mengenai *earning growth*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover*, dan tingkat inflasi, baik secara perhitungan maupun secara teori. Peneliti turut berharap bahwa dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti akan mendapatkan pengalaman berharga yang dapat memberikan berbagai nilai empiris dan nilai moral yang dilaksanakan oleh peneliti di kehidupan sehari-hari.

6. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk para peneliti selanjutnya dalam menambah ilmu pengetahuan khususnya mengenai *current*

ratio, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover*, tingkat inflasi, dan *earning growth*. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian selanjutnya, sehingga penelitian selanjutnya dapat dijalankan dengan lebih baik dan dapat membuahkan hasil penelitian yang lebih baik pula.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini, pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah yang mendasari pentingnya dilakukan penelitian ini. Pendahuluan turut memaparkan definisi, keterkaitan, dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya terkait variabel yang diteliti, dan menjabarkan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Telaah literatur memaparkan segala teori yang terkait pada variabel Independen yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, tingkat inflasi, dan variabel dependen pertumbuhan laba yang diambil dari berbagai literatur. Selain itu, telaah literatur turut memaparkan hasil

penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis yang akan diuji, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian membahas gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data yang berupa statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis dan pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, serta analisa mengenai hasil tersebut sebagai dasar dalam pembuatan kesimpulan

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dan saran berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang dapat diambil sesuai dengan hasil pengolahan data. Selain itu, bab ini turut memaparkan keterbatasan penelitian, saran, dan implikasi yang berupa usulan dengan tujuan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan lebih baik.